

Degradasi Kader Tarbiyah Islamiyah Pada Study Club Al Furqan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

A.NORMAN HAMZAH
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM
ABSTRAK

A. Norman Hamzah *Degradasi Kader Tarbiyah Islamiyah Pada Study Club Al Furqan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.* Skripsi ini dibimbing oleh Muhammad Syukur dan A. Octamaya Tenri Awaru Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Proses pelaksanaan kaderisasi Tarbiyah Islamiyah di Fakultas Ilmu Sosial 2) Faktor penyebab kurangnya partisipasi mahasiswa dalam mengikuti proses Tarbiyah Islamiyah Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu pengurus inti serta demisioner yang masih terlibat dalam lembaga dakwah Study Club Al Furqan. Jumlah informan sebanyak 11 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan *triangulasi sumber*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Proses kaderisasi dilakukan melalui 3 tahap yaitu a) Tahap pengenalan, tahap pengenalan dilakukan melalui dua pendekatan yaitu Formal melalui proses sosialisasi di kelas dan membuat program serta kegiatan-kegiatan keislaman dan pendekatan Non Formal yaitu melalui pendekatan perseorangan *face to face*. b) Tahap pembentukan yaitu melakukan pembinaan secara berjenjang guna menyiapkan kapasitas kader sesuai dengan visi kaderisasi, ada tiga jenjang dalam tarbiyah ini yaitu, *Ta'rifiyah*, *Taqwiniyah*, dan *Tanfidzhiyah*. c) Tahap pengorganisasian yaitu setelah proses pembentukan kader dilakukan, maka selanjutnya kader dikaryakan sesuai dengan tujuan pengakaderan dan tentu sesuai dengan potensi kader yang bersangkutan, namun banyak mahasiswa yang tidak mencapai tahap ini. 2) Adapun penyebab kurangnya partisipasi mahasiswa untuk mengikuti kaderisasi dan Tarbiyah Islamiyah terbagi dua yaitu internal dan eksternal. Internal yaitu kendala yang datang dari dalam lembaga dan komponen-komponen lembaga itu sendiri seperti kurangnya kualitas dan kuantitas *Murabbi*, kurangnya pemahaman tentang gerakan dakwah, tidak maksimalnya kinerja pengurus dan kurangnya manajemen waktu sedangkan kendala eksternal yaitu kendala yang datang dari luar lembaga seperti kurangnya kesadaran mahasiswa muslim akan pentingnya belajar ilmu agama, perilaku senioritas negative, persaingan antar lembaga, serta isu terorisme yang diangkat media massa.

CADRE DEGRADATION OF TARBIYAH ISLAMIYAH AT THE AL FURQAN STUDY CLUB OF SOCIAL SCIENCE FACULTY MAKASSAR STATE UNIVERSITY

A. NORMAN HAMZAH

FIS-UNM Sociology Education

ABSTRACT

A. Norman Hamzah *Cadre Degradation of Tarbiyah Islamiyah At The Al Furqan Study Club, Social Sciences Faculty, Makassar State University.* This thesis was guided by Muhammad Syukur and A. Octamaya Tenri Awaru, Sociology Education Study Program, Social Sciences Faculty, Makassar State University.

This study aims to determine; 1) The process of implementing the Tarbiyah Islamiyah caderiation in the Faculty of Social Sciences 2) The driving factors for the lack of student participation in the Tarbiyah Islamiyah process. The type of this research was descriptive qualitative. The technique in determining informants was *purposive sampling*, which of the criteria were the administrators and the ex-executive boards of the Al Furqan Study Club. There were 11 informants. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The data obtained in this study were analyzed using qualitative descriptive analysis with the stages of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The data validation technique used *source triangulation*.

The results of this study indicate that; 1) The regeneration process is carried out through 3 stages – a) the introduction. It is done through two approaches: Formal, that is by means of the socialization process in the classroom by making Islamic activities and programs and Non-Formal, that is a *face-to-face* individual approach. b) The stage of formation is to carry out gradual guidance to prepare cadre capacity in accordance with the vision of regenerations; there are three levels in this Tarbiyah such as *Ta'rifiyah*, *Taqwiniyah*, and *Tanfidzhiyah*. c) The organizing stage is carried out after the cadre formation process is accomplished, and the cadres are then employed in accordance with the objectives of the cadre and certainly in accordance with the potential of the cadres concerned, but many students do not reach this stage. 2) The driving factors for the lack of student participation in the regeneration and Tarbiyah Islamiyah are divided into two - internal and external. Internal factors come from within the institution and the components of the institution itself such as lack of quality and quantity of *Murabbi*, lack of understanding of the da'wah movement, less optimal management performance, and lack of time management, while the external factors come from outside the institution such as lack of student awareness of the

importance of religious knowledge, negative seniority behavior, competition between institutions, and the issue of terrorism raised by the mass media.

Pendahuluan

Peran mahasiswa sebagai *agent of change* dan *social control* adalah perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan akan memberikan manfaat serta menjadi control untuk dirinya sendiri teman, orang tua, orang-orang di sekitarnya dan untuk Negara. Oleh karena itu mahasiswa sebagai *agent of change*, ia dituntut untuk memiliki keseimbangan antara kecerdasan *fikriyah* (pemikiran), *ruhiyah* (mental), *jasadiyah* (fisik) sehingga idealnya akan terbentuk pribadi mahasiswa yang terbaik tidak hanya dari sisi kecerdasan intelektual tapi juga dari sisi spiritual.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh perguruan tinggi terutama Universitas Negeri Makassar agar terbentuknya mahasiswa yang berkarakter seimbang dalam hal Intelektual dan Spiritual serta memiliki akhlakul karimah ialah memasukkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam ke dalam Struktur kurikulum Pendidikan Tinggi yang termasuk komponen Mata Kuliah Dasar Umum. Namun untuk membentuk karakter mahasiswa yang berkarakter seimbang hanya sekedar teori dikelas tentu di anggap cukup, untuk itu dibutuhkan wadah dimana mahasiswa bisa belajar lebih lanjut sekaligus memperaktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan salah satu wadah yang bisa di gunakan oleh mahasiswa adalah organisasi intra kampus. Dunia organisasi mahasiswa merupakan sebuah wadah dalam pembelajaran diri dan wadah pendewasaan, di Fakultas Ilmu Sosial terdapat banyak wadah yang bisa dipakai untuk melakukan hal tersebut salah satunya adalah Lembaga Dakwah Fakultas Study Club Al Furqan.

Terbentuknya suatu organisasi tentu memiliki tujuan yang berkaitan dengan keinginan para anggotanya. Salah satu manfaat yang bisa di dapatkan dari berorganisasi adalah tercapainya tujuan tersebut dengan lebih mudah dan tujuan dari Lembaga Dakwah Fakultas Study Club Al Furqan tentunya ingin menciptakan karakter mahasiswa yang lebih Islami sehingga dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang islami pula. Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Study Club Al Furqan untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter seimbang ialah melalui metode Tarbiyah Islamiyah yang dimasukkan sebagai salah satu program kerja di Lembaga Dakwah Study Club Al Furqan dengan Target Pencapaian Visi yang dibuat oleh Lembaga Dakwah Fakultas Study Club Al Furqan yang mematok 35% mahasiswa dari angkatan 2016 hingga 2020 untuk dikader.¹

Tarbiyah Islamiyah sendiri bukanlah metode yang baru, pada zaman nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam* ketika memberikan pendidikan akhlak kepada para sahabat ialah melalui metode Tarbiyah Islamiyah dirumah salah satu sahabatnya di Darul Arqam sehingga lahir generasi terbaik dalam

¹ Target Pencapaian Visi LDF SC Al Furqan 2016-2020.

sejarah ummat Islam, menguasai 2/3 bagian dunia dimana sebelumnya mereka adalah bangsa yang terbelakang dan terpecah-belah.²

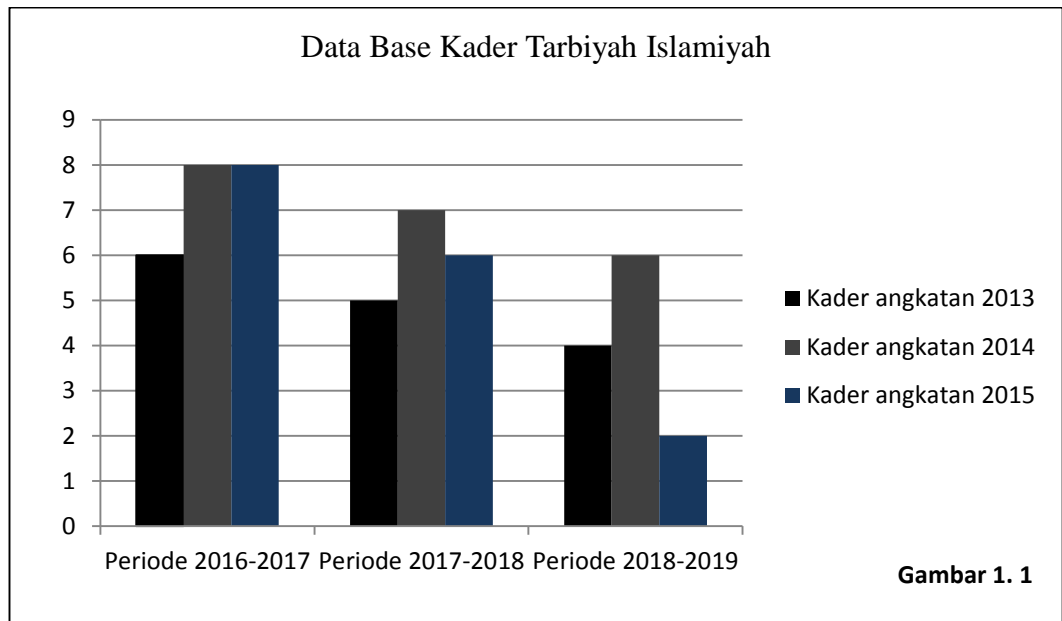
Memiliki karakter seimbang terutama akhlak yang baik itu sangat penting terutama bagi seorang mahasiswa karena ia menjadi panutan bagi masyarakat, terutama masyarakat daerah terpencil. ditambah lagi Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*. Di utus ke bumi selain menyempurnakan syariat nabi nabi terdahulu, ialah menjadi suri tauladan, juga untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana dalam hadist nabi beliau bersabda “aku di utus untuk menyempurnakan akhlak” (HR Ahmad dan Bukhari),³ dan ini juga selaras dalam tujuan Fakultas ilmu sosial yaitu menghasilkan lulusan sarjana kependidikan dan non kependidikan professional yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Di dalam sebuah organisasi yang baik, tentu para anggotanya harus menunjukkan perkembangan, Sehingga hal inilah yang akan membuat organisasi akan terpacu untuk mengembangkan pola fikir menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga organisasi yang dijalankan tersebut tersebut semakin menarik bagi mahasiswa baru dan secara tidak langsung akan menambah wawasan untuk setiap anggotanya. Namun tak bisa di pungkiri dalam sebuah organisasi kerap kali mengalami suatu masalah, entah karena perbedaan pendapat, kinerja yang buruk, atau permasalahan dalam segi fiskal sebuah kelompok, dan hal tersebut juga terjadi pada Study Club Al Furqan. Tarbiyah Islamiyah yang di Fasilitasi Oleh Study Club Al Furqan yang di gadang-gadang mampu membentuk akhlak mahasiswa justru tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil observasi awal di Fakultas Ilmu Sosial ternyata peserta Tarbiyah Islamiyah justru mengalami tren penurunan karena peserta tarbiyah merasa tidak terwadahi dengan baik sehingga mereka tidak bergabung atau meninggalkan program tersebut hal ini dapat dilihat dari jumlah mahasiswa angkatan 2013 hingga 2015 yang mengikuti kegiatan Tarbiyah Islamiyah jumlahnya terus menyusut.⁴

²Sulaiman Rusydi,2015. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta:RajaGrafindo Persada , hal 167.

³ Nasharuddin, 2015. *Akhlak*, Jakarta : Rajawali Pers hal. 295.

⁴ Data Base Kader Study Club Al Furqan



Tarbiyah islamiyah itu sendiri tidak memungut biaya (gratis), waktu kajian dapat disesuaikan dengan jadwal kuliah (Flexibel), pesertanya dibatasi sehingga lebih efektif dan nyaman. Kembali mengingat bahwa lembaga yang baik adalah lembaga yang anggotanya harus terus menampakkan berkembang baik dari segi kualitas maupun kuantitas, namun hal ini tidak terjadi pada Study Club Al Furqan yang proses pengkaderan Tarbiyah Islamiyah nya hanya ramai di awal ketika memulai program tersebut kepada mahasiswa baru. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menggali, membahas, dan mendalami lebih jauh tentang Tarbiyah Islamiyah dalam pembentukan akhlak mahasiswa yang dituangkan dalam proposal dengan judul:

Degradasi Kader Tarbiyah Islamiyah Pada Study Club Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Metode Penelitian

Teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu pengurus inti serta demisioner yang masih terlibat dalam lembaga dakwah Study Club Al Furqan. Jumlah informan sebanyak 11 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, menyajikan data, penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan *triangulasi sumber*.

Pembahasan.

Untuk memperjelas hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan membahas data – data yang diperoleh dari lokasi penelitian untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut :

1. Proses Pelaksanaan dan Kaderisasi Tarbiyah Islamiyah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Mengingat pentingnya proses kaderisasi dan vitalnya kegiatan ini bagi keberlangsungan tarbiyah islamiyah, kegiatan tarbiyah perlu dilakukan secara terarah dan terorganisir. Akhmadi menjelaskan setidaknya ada 3 tahapan yang bisa dilakukan agar kaderisasi berjalan dengan baik yakni:

- a) Tahap Pengenalan ; pada tahap ini, proses yang dilakukan diantaranya adalah mengenalkan lembaga atau organisasi kepada calon kader. Tujuannya tentu agar calon kader. Tujuannya tentu agar calon potensial tertarik bergabung dengan organisasi. Membuat orang atau mahasiswa tertarik dengan kegiatan tarbiyah dan organisasi tentu tidak mudah. Harus ada manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa ketika bergabung dengan sebuah organisasi. termasuk dalam proses pengenalan ini selain mengenalkan organisasi juga mengenalkan calon kader dari inti tahapan ini yaitu rekrutmen. Proses rekrutmen ini bisa dilakukan dengan cara formal (misalnya training kader dan lain lain) bisa juga secara non formal melalui pendekatan perseorangan.

Pendekatan pertama yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Fakultas Study Club Al Furqan dalam melakukan proses kaderisasi tarbiyah ialah dengan pendekatan formal yakni mensosialisasikan Lembaga Dakwah Fakultas ketika penyambutan mahasiswa baru ditingkat Fakultas setelah itu melakukan sosialisasi ditingkat jurusan maupun prodi setelah itu menjalankan program-program keislaman seperti pesantren kilat, dan pelatihan. Menurut data yang didapatkan dari beberapa informan, sosialisasi di kelas hanya dapat dilakukan ketika Lembaga Dakwah Fakultas mendapat izin dari lembaga himpunan mahasiswa jurusan terkait, atau lebih tepatnya setelah himpunan melaksanakan pengkaderan.

Pendekatan berikutnya ialah pendekatan secara non formal yakni mengajak mahasiswa untuk mengikuti kegiatan tarbiyah secara perseorangan atau *face to face*. Menurut beberapa informan ada beberapa metode yang dipakai lembaga dakwah dalam melakukan pendekatan kepada mahasiswa yakni, dengan membantu mahasiswa baru mengurus berkas ketika melakukan pendaftaran ulang, setelah itu pihak lembaga dakwah Al Furqan mengajak mahasiswa baru yang telah mereka bantu ketika pendaftaran berkas untuk silaturahmi ke rumah binaan dengan kedok makan-makan yang kemudian diselingi dengan nasehat dan dakwah. Apabila ada mahasiswa yang berasal dari luar daerah pengurus Al Furqan mengajak mahasiswa tersebut untuk tinggal di rumah binaan mereka. selain itu Proses pengkaderan secara non formal juga dilakukan melalui Sharing akademik seperti berbagi pengalaman kuliah, karakteristik dosen dan tips-tips untuk mendapat nilai bagus.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, pelaksanaan kaderisasi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti, yaitu pengurus dan kader lembaga dakwah fakultas merekrut mahasiswa baru dengan metode sosialisasi baik secara formal maupun nonformal atau *face to face* hanya saja dalam penelitian tersebut proses pengkaderan disebut dengan istilah “syi’ar”.⁵ Jadi perlu penulis jelaskan definisi syi’ar. Menurut Rosada, “syi’ar dalam bahasa sederhana dapat diartikan mengajak, menyeru, dan mempengaruhi pada sesuatu”.⁶ Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa syi’ar islam kampus bermakna mengajak, menyeru atau mempengaruhi orang lain dalam jalan islam dalam ruang lingkup kampus khususnya. Adapun achmad mengatakan bahwa “syiar adalah proses menyampaikan risalah islam pada banyak umat manusia”.⁷

Syiar islam yang baik adalah ketika syiar tersebut mampu menjadi *trendsetter* pada sebuah lingkungan. Sebagai contoh, ajakan untuk ikut tarbiyah rutin disebuah lingkungan kampus. Parameter keberhasilannya adalah semakin banyak orang dalam lingkungan tarbiyah tersebut dan ada perasaan aneh bagi seseorang dalam lingkungan tersebut jika ia tidak rutin dalam mengikuti tarbiyah.

Jika dikaitkan teori tindakan sosial fungsional maka bentuk-bentuk sosialisasi tersebut merupakan proses Tindakan Sosial Berorientasi nilai yakni mahasiswa yang menjadi objek dakwah dengan pendekatan-pendekatan, ajakan-ajakan, serta nasehat-nasehat dari para pengurus dan kader Lembaga Dakwah Fakultas.

- b) Tahapan Pembentukan ; inti dari tahapan pembentukan adalah menyiapkan kapasitas kader sesuai dengan visi kaderisasi. Artinya kader mau dibentuk seperti apa, kemampuan apa yang selanjutnya di karyakan misalnya:
- 1) Pembentukan kapasitas keislaman meliputi: pemahaman baca tulis Al-Qur’an, pemahaman aqidah Islam, pemahaman fikih, dakwah, dan lain sebagainya sesuai dengan visi kaderisasi.
 - 2) Pembentukan kapasitas organisasi, meliputi: pemahaman logika organisasi, manajemen organisasi, *leadership*, retorika dan lain-lain.
 - 3) Pembentukan kapasitas personal, meliputi: peningkatan *soft skill*, pengembangan potensi dan bakat, serta peningkatan kapasitas akademik.

Setelah merekrut mahasiswa dengan pendekatan secara formal ataupun nonformal, Lembaga Dakwah Fakultas Study Club Al Furqan melakukan pembinaan secara berjenjang atau bertingkat-tingkat. Ada tiga

⁵Hardianti, 2016. *Upaya Lembaga Dakwah Dalam Pembentukan Kepribadian Keagamaan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial)*. Hal. 96.

⁶ Rosada, Albaz dan Tim Gamais ITB. 2007. *Risalah manajemen dakwah kampus*. Bandung. Gamais Press, Hal. 227.

⁷ Achmad, Ridwansyah Yusuf. 2012. *Inspiratis flava: cita rasa kampus madani*. Bandung: Ideasphere Books, Hal. 49.

jenjang dalam pembinaan atau yang sering disebut dengan tarbiyah ini yaitu *ta, rifiyah* untuk pemula, *taqwiniyah* untuk tingkat menengah dan *tanfizhiyah* untuk tingkat lanjutan. Apabila peserta ingin naik jenjang maka peserta harus memenuhi sejumlah syarat guna dapat mengikuti ujian. Menurut beberapa informan Tarbiyah dibuat secara berjenjang karena untuk membuat pemahaman peserta tarbiyah lebih terstruktur menguasai sesuatu dari akarnya, selain itu mahasiswa UNM memiliki latar pendidikan yang berbeda sehingga ada sejumlah mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan tarbiyah di sekolahnya atau mengenyam ilmu agama dipesantren serta memudahkan proses administrasi pengontrolan perkembangan kader.

Berdasarkan hasil hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, tiap jenjang atau tingkatan dalam tarbiyah islamiyah memiliki materi masing-masing di tiap jenjangnya atau dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah kurikulum. Menurut Dr. E. Mulyasa, M.Pd., “kurikulum merupakan kumpulan perangkat perencanaan dan pengaturan tentang tujuan, kompetensi dasar, materi dasar, hasil belajar serta penerapan pedoman pelaksanaan aktivitas belajar guna meraih kompetensi dasar dan tujuan pendidikan”.⁸ Jika kita mencermati apa yang dimaksud Mulyasa tersebut, kurikulum sangat menentukan tujuan dan hasil akhir pembelajaran.

- c) Tahap pengroganisasian ; setelah proses pembentukan kader dilakukan, maka selanjutnya kader dikaryakan sesuai dengan tujuan pengakaderan dan tentu sesuai dengan potensi kader yang bersangkutan. Setiap kader mempunyai potensi masing-masing sesuai dengan latar belakang dan kecenderungannya. Dalam logika organisasi, pimpinan berwenang menempatkan kader sesuai dengan kebutuhan, namun kader juga perlu di dengar aspirasinya kemanan mereka ingin menyalurkan kemampuan dan kapasitasnya.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa tujuan dibuatnya jenjang dalam tarbiyah agar peserta memahami Islam dari dasar atau akarnya agar siap untuk melanjutkan tongkat *estafet* dakwah. Apabila dikaitkan dengan teori Tindakan Sosial Max Webber, maka perilaku ini erat kaitannya Tindakan Sosial berorientasi Rasionalitas tujuan (pencapaian tujuan) yakni sebuah system harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.⁹ Semua sistem tindakan harus menetapkan tujuan, memberikan prioritas mengalokasikan sumber daya untuk mencapai tujuan ini. Inilah masalah pencapaian tujuan. Individu-individu didalam Lembaga Dakwah Fakultas ini merupakan suatu kesatuan yang memaksimalkan kerja dakwahnya untuk mencapai tujuan tertentu di dalam lembaganya, khususnya mewujudkan setiap individu di dalam lembaga dengan potensinya masing-masing yakni mampu berdakwah,meningkatkan wawasan keislaman dikalangan mahasiswa, memiliki

⁸ Arifin, Zainal. 2014. *Sosiologi Pendidikan Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup, Manusia dan Pendidikan sebagai Kapital*. Makassar: Anugrah Mandiri. hal 96.

⁹ Ritzer, George. 2018. Op. cit. hal 117.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta ketempilanyang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Penyebab Kurangnya Partisipasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Tarbiyah Islamiyah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang penyebab kurangnya minat mahasiswa untuk mengikuti Tarbiyah Islamiyah, maka penulis menyimpulkan ada dua penyebab utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu sebagaimana yang disebutkan oleh Torro, dkk mengatakan bahwa “hambatan atau rintangan dalam kelompok dan lembaga kemasyarakatan dapat dilihat dari 2 sumber, yaitu internal dan eksternal”.¹⁰

a. Internal

1) Kurangnya kuantitas dan kualitas murabbi.

Masalah internal yang dialami oleh lembaga dakwah Study Club Al Furqan adalah kurangnya jumlah pengajar atau murabbi sehingga seorang murabbi kadang memegang lebih dari satu halaqah tarbiyah hal ini diperparah dengan adanya sebagian murabbi yang memiliki kualitas kurang memadai, seperti kurangnya kreativitas dalam menyampaikan materi atau monoton, hingga terjadi kejenuhan diantara peserta. Seperti yang dikatakan Lubis “suasana yang monoton adalah tahap awal dari kejenuhan yang terjadi dalam halaqah. Monoton ditandai dengan suasana yang itu-itu saja. Tidak banyak berubah, baik dalam metode, waktu, tempat, suasana, materi, dan lain-lain”.¹¹ Padahal Zainal Arifin mengatakan: “hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajar yang bermutu. Jika proses belajar tidak maksimal maka sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu”.¹² Jika kita mencermati apa yang dikemukakan oleh Zainal Arifin maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan pada akhirnya dilihat pada keluarannya.

Jika dikaitkan dengan teori tindakan sosial Max Webber, situasi ini erat kaitannya dengan tindakan rasionalitas berorientasi tujuan. Pihak lembaga dakwah mempercayakan kepada murabbi sebagai pemilik struktur tertinggi di halaqah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta tarbiyah agar menciptakan kader yang berkualitas. Namun dalam proses belajar ternyata murabbi tidak mampu untuk menjelaskan materi dengan baik atau bahkan jumlah murabbi yang dianggap kurang sehingga banyak peserta Tarbiyah Islamiyah merasa tidak terwadahi dengan baik kemudian mencari lembaga atau organisasi lain yang bisa mewadahi dan mengembangkan potensinya.

2) Pengurus yang tidak maksimal dalam menjalankan amanah.

Masalah internal berikutnya ialah tidak maksimalnya kinerja pengurus dalam menjalankan amanah. berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan pengurus lembaga dakwah fakultas, apabila pengurus lembaga dakwah diberi amanah terkesan santai, setengah hati dan lambat gerakan hingga mereka harus di desak terlebih dahulu. Hal ini terjadi karena

¹⁰ Torro, supriadi, dkk.Op.cit. Hal 8.

¹¹ Lubis Hadi Satria, 2010. *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*. Jogjakarta: Pro U Media, Hal. 43

¹² Arifin Zainal. 2014. Op.cit. Hal 29.

kurangnya pemahaman pengurus akan pentingnya amanah dakwah dan kurangnya rasa kepemilikan terhadap lembaga.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu karena kurangnya pemahaman pengurus lembaga dakwah akan tujuan dari lembaga dakwah itu sendiri.¹³ Berkenaan dengan masalah ini, Torro, dkk mengatakan bahwa “hambatan atau rintangan dalam kelompok dan lembaga kemasyarakatan dapat dilihat dari 2 sumber, yaitu internal dan eksternal”.¹⁴ Torro, dkk menjelaskan lebih lengkap tentang masalah internal bahwa:

“kendala internal Ada 3 hal yang sering muncul dari setiap anggota kelompok, yakni pertama dari sikap anggota kelompok yang berkaitan dengan persepsi. Komponen ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, merupakan hal-hal yang berhubungan dengan persepsi anggota kelompok terhadap anggota kelompok lainnya. Kedua, komponen emosional yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang maupun tidak senang terhadap anggota kelompok lain. Ketiga, komponen perilaku, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap apa yang diyakini untuk dilakukan”.

3) Buruknya manajemen waktu

Berdasarkan hasil penelitian bahwa yang menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh kader dalam melakukan kaderisasi Tarbiyah Islamiyah khususnya bagi kader adalah sulitnya melakukan manajemen waktu atau mengatur jadwal, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sehingga kegiatan yang ada di lembaga dakwah bertabrakan dengan kegiatan pribadi pengurus dan kader sehingga menyebabkan pengurus dan kader tak dapat hadir mengikuti tarbiyah atau musyawarah secara rutin. Menurut Lubis: “akibat yang paling fatal dari tidak hadirnya peserta secara rutin adalah lambatnya tujuan pembinaan terhadap diri peserta tersebut. Perkembangan peserta menjadi lambat atau mungkin menurun.”¹⁵

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardianti: “berdasarkan pendapat beberapa informan bahwa sulitnya mengatur jadwal membuat kinerja-kinerja dakwah mengalami kendala.hal ini terjadi karena adanya kesibukan baik itu kesibukan akademik maupun kesibukan luar akademik dan lembaga”.¹⁶

Selanjutnya jika dikaitkan dengan teori Tindakan sosial dari Max Webber, maka pemahaman yang baik akan pentingnya gerakan dakwah, maksimal dalam menjalankan amanah dakwah serta manajemen waktu yang baik berkaitan dengan Tindakan Rasionalitas berbasis tujuan. Karena sebagaimana yang kita

¹³ Hardianti, 2016. Op.cit

¹⁴ Torro, supriadi, dkk. 2013.*kelompok strategis dalam masyarakat*. Makassar:Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, Hal 8

¹⁵ Lubis Hadi Satria, 2010. Op. cit. hal. 56.

¹⁶ Hardianti, 2016. *Upaya Lembaga Dakwah Dalam Pembentukan Kepribadian Keagamaan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial)*. Hal. 96.

ketahui bahwa setiap individu atau komponen dalam sebuah lembaga tentu memiliki tujuan. Namun, apabila ada penghambat berupa manajemen waktu yang kurang baik, kurangnya pemahaman dan tidak maksimalnya kinerja komponen itu sendiri, maka tentu lembaga dakwah ini akan kesulitan dalam mencapai tujuannya.

b. Eksternal

1) Rendahnya minat Mahasiswa.

Kendala eksternal yang dihadapi oleh Study Club Al Furqan berdasarkan hasil penelitian yakni kurangnya kesadaran mahasiswa dalam hal kegiatan-kegiatan atau literasi apalagi yang berbau Islam. Berdasarkan wawancara yang lebih lanjut, hal ini juga disebabkan karena Mahasiswa merasa tidak di wadahi dengan baik oleh Study Club Al Furqan. Di tambah lagi dengan adanya alasan operasional seperti jarak tempat tinggal dan kampus yang jauh, macet, dan padatnya jadwal kuliah di kampus sehingga rasa lelah di jadikan sebagai alasan untuk tidak mengikuti atau berhenti dari kegiatan Tarbiyah Islamiyah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hardianti yaitu: “kurangnya minat dan kesadaran mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Lembaga Dakwah Fakultas Study Club Al Furqan”.¹⁷ Sejalan hasil penelitian tersebut, pada tahun 2012 UNESCO merilis data tentang minat baca di 61 Negara. Indonesia hanya menempati urutan kedua terendah dari Negara yang disurvei dengan raihan total 0,001%.¹⁸

Jika dikaitkan dengan teori tindakan sosial dari Max Webber, fenomena ini erat kaitannya dengan teori tindakan sosial afektif sebab berdasarkan hasil wawancara dan hasil survey, mahasiswa enggan mengikuti tarbiyah di dominasi oleh rasa tidak puas karena tidak di wadahi dengan baik dan rasa malas belajar

2) Perilaku senioritas negatif.

Adanya tindakan represif yang dilakukan oleh sejumlah senior terhadap mahasiswa baru dianggap sebagai faktor penghambat kaderisasi dan jalannya tarbiyah islamiyah. Perilaku senioritas yang dimaksud dalam hasil penelitian ini adalah adanya larangan dan ancaman baik secara fisik maupun verbal terutama kepada mahasiswa baru untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang di fasilitasi oleh Lembaga Dakwah Study Club Al Furqan.

Terkait dengan masalah ini liliaf mengatakan: “selain berdampak positif, senioritas juga memiliki dampak negative salah satunya yaitu: Memunculkan penyalahgunaan senioritas yaitu pemanfaatan status senior secara berlebihan dan memunculkan perilaku yang tidak wajar dan semena-mena dari senior yang mungkin saja melanggar HAM”.¹⁹ Pendapat tersebut

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Kominfo Kabupaten Belitung. 2017. *Survey UNESCO: minat baca orang Indonesia terpuruk*. 26 April 2017. <https://kominfo.belitungkab.go.id/2017/04/26/survey-unesco-minat-baca-orang-indonesia-terpuruk/>

¹⁹ Liliaf. 2017. “Pengaruh dan dampak senioritas”. 2 september 2017 <http://liliaf.blog.upi.edu/pengaruh-dan-dampak-senioritas/>.

juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Octamaya Tenri Awaru yaitu: “adapun dampak negatif keberadaan senior yaitu menimbulkan rasa takut junior serta menimbulkan rasa tertekan junior oleh perilaku senior dalam menjalan senioritas dikampus”.²⁰ Fenomena ini erat kaitannya dengan teori Tindakan Sosial afektif dari Max Webber. Sebab hal ini terjadi karena adanya rasa kepemilikan yang tinggi dari senior kepada juniornya. Sehingga dia tidak senang apabila ada pihak lembaga lain yang mendekati juniornya ataupun juniornya mengikuti kegiatan yang di fasilitasi oleh pihak yang dari luar jurusannya.

3) Persaingan antar Lembaga

Kendala lain yang dialami oleh Study Club Al Furqan dalam melakukan pembinaan ialah adanya persaingan antar lembaga terutama dengan himpunan tingkat jurusan atau prodi. Persaingan ini ditandai dengan adanya pelarangan dari pihak himpunan kepada Study Club Al Furqan untuk bersosialisasi dikelas sebelum himpunan melaksanakan LDKM terlebih dahulu. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan pelarangan tersebut terjadi karena adanya sebagian mahasiswa yang telah mengikuti tarbiyah islamiyah sudah enggan untuk terlibat dengan kegiatan yang difasilitasi oleh Himpunan jurusan tersebut, sehingga timbul kekhawatiran dari pihak himpunan kalau nantinya mereka kekurangan kader. Ditambah lagi adanya perbedaan pemahaman dan kepentingan antara pihak Himpunan dan Lembaga Dakwah yang semakin memperparah keadaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Torro dkk: “ada 3 hal yang sering muncul disetiap kelompok yakni berkenaan dengan persepsi. Komponen ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan persepsi kelompok terhadap kelompok lainnya”.²¹

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardianti: “adanya perbedaan pemahaman yang terjadi dikalangan mahasiswa pada syiar yang dilakukan oleh Study Club Al Furqan yakni salah paham akan tujuan syiar yang dilakukan oleh Study Club Al Furqan terutama pada departemen keputrian bahwa timbul kekhawatiran terhadap mahasiswa lainnya karena sebagian besar pengurus keputrian Lembaga Dakwah Fakultas Study Club Al Furqan mengenakan jilbab besar bahkan bercadar sehingga banyak yang berfikir apabila bergabung dengan Study Club Al Furqan harus mengenakan jilbab besar”.²²

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kendala ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap upaya pelaksanaan kaderisasi tarbiyah islamiyah karena apabila mahasiswa memiliki pemahaman ideologi yang berbeda maka pengurus dan kader akan kesulitan dalam mengajak mahasiswa

²⁰ Tenri Awaru A. Octamaya, *Konflik Diaklektika Mahasiswa Senior Dan Junior Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar*. Hal. 16.

²¹ Torro, supriadi, dkk. 2013. Op.cit. Hal 8.

²² Hardianti, 2016.op. cit. Hal. 96.

untuk mengikuti kegiatan tarbiyah islamiyah yang dilaksanakan oleh Lembaga Dakwah Fakultas ini.

4) Media massa.

Isu radikalisme yang diangkat oleh media massa baik dari media elektronik dan juga media cetak dianggap sangat berpengaruh oleh pengurus dan kader lembaga dakwah dalam proses jalannya tarbiyah islamiyah. Isu radikalisme dianggap berpengaruh terhadap jalannya program tarbiyah islamiyah karena isu tersebut kerap di kaitkan dengan amalan sunnah Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* seperti jenggot dan cadar sehingga melalui media tersebut menimbulkan stigma kepada masyarakat bahwa orang yang berjenggot bagi laki-laki dan cadar bagi muslimah adalah orang yang berpemahaman ekstrim atau bagian dari kelompok teroris.

Mengenai pengaruh media massa, seorang psikolog dari Yale yang bernama Harold Lasswell mengatakan: “pada titik ekstim, *teori powerfull effect* mengasumsikan bahwa media dapat menyuntikkan informasi, ide, dan propaganda ke publik.²³ Jika memahami apa yang dikatakan oleh Harold Lasswell maka dapat kita simpulkan bahwa media dapat digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan penggiringan opini public untuk memperbaiki atau merusak citra suatu kelompok. Senada dengan pendapat diatas Rafiuddin mengatakan “akibat adanya isu-isu negatif yang dihembuskan oleh oknum yang tak bertanggung jawab sehingga membuat gerakan dakwah menjadi terhambat”.²⁴

Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan yaitu tindakan sosial, yang memandang Lembaga Dakwah Fakultas sebagai arena untuk mewujudkan keteraturan sosial, yang didalamnya terdapat fungsi dan peran masing-masing. Tapi dalam penelitian ini penulis menemukan berbagai macam hambatan yang bersifat eksternal, seperti partisipasi mahasiswa yang rendah, adanya perilaku senioritas yang negatif, adanya persaingan antar lembaga, serta adanya isu radikalisme yang diangkat oleh media massa yang mempersulit lembaga dakwah untuk melakukan pengkaderan, melakukan pemeliharaan pola dan menjaga intergrasi internal pengurus dan kader, sehingga dapat mempengaruhi tujuan lembaga dakwah. Jadi perilaku ini erat kaitannya dengan konsep tindakan rasionalitas berorientasi tujuan. Sebab propaganda yang di sebarakan oleh media baik di media elektronik, media cetak, ataupun di media sosial pasti memiliki tujuan yang tersembunyi yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab Sebagaimana yang diungkapkan oleh Torro: “Tantangan bersifat eksternal adalah keadaan yang muncul dari luar kelompok sosial atau lembaga kemasyarakatan. Faktor ini

²³ Vivian John. 2008. *Teori komunikasi massa* Edisi kedelapan. Jakarta: Prenamedia grup. Hal. 230.

²⁴ Rafiuddin. 2013. *Peranan lembaga dakwah pada perilaku mahasiswa (study kelompok belajar muslim fakultas teknik UNM)*. Makassar: Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNM, hal. 11.

acapkali dilakukan oleh oranglain untuk merusak kelompok itu sehingga berbagai cara dapat dilakukannya”.²⁵

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Dakwah Fakultas Study Club Al Furqan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kaderisasi Tarbiyah Islamiyah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar yaitu: a) Proses pelaksanaan Kaderisasi Tarbiyah Islamiyah dilakukan dengan tiga tahap yaitu: 1) Tahap Pengenalan 2) Tahap Pembentukan 3) Tahap Pengorganisasian b) Tarbiyah Islamiyah kemudian dibuat secara berjenjang untuk menyesuaikan antara kemampuan mahasiswa dan ilmu yang diberikan serta mempermudah pengontrolan perkembangan kader, bila ingin naik jenjang maka peserta harus memenuhi sejumlah persyaratan dan mengikuti ujian.
2. Penyebab kurangnya partisipasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial untuk mengikuti kegiatan Tarbiyah Islamiyah karena adanya masalah baik dari pihak internal maupun pihak eksternal Lembaga Dakwah Fakultas Study Club Al Furqan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Ridwansyah Yusuf. 2012. *Inspiratis flava: cita rasa kampus madani*. Bandung: Ideosphere Books.

Arifin, Zainal. 2014. *Sosiologi Pendidikan Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup, Manusia dan Pendidikan sebagai Kapital*. Makassar: Anugrah Mandiri.

Indrawan Rully dan Yaniawati. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung : PT Refika Aditama.

Lubis Hadi Satria, 2010. *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*. Jogjakarta: Pro U Media

Muhammad, 2016. *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta : Darul Haq

Munir Muhammad dan Ilaihi Wahyu. 2015. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group.

²⁵ Torro Supriadi dkk.op.cit. hal 9.

- Nasharuddin, 2015. *akhlak*, Jakarta : Rajawali Pers
- Nata Abuddin, 2014 *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia* Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Rasyid Ainur. 2017. *Hadits Hadits Tarbawi*. Yogyakarta : DIVA Press
- Rosada, Albaz dan Tim Gamais ITB. 2007. *Risalah manajemen dakwah kampus*. Bandung. Gamais Press.
- Saebani Ahmad & Hamid Abdul. 2010. *Ilmu akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulaiman Rusydi,2015. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Torro, supriadi, dkk. 2013.*kelompok strategis dalam masyarakat*. Makassar:Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Vivian John. 2008. *Teori komunikasi massa* Edisi kedelapan. Jakarta: Prenamedia grup.
- Wirawan. 2012. *Teori – Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Zainal Abidin. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Sumber Lain:

Internet:

- Akhmadi Heri. “*Mengelola Kaderisasi LDK*”. 05 MEI 2016.
<https://heriakhmadi.wordpress.com/2016/01/02mengelola-kaderisasi-ldk/>

Kominfo Kabupaten Belitung. 2017. *Survey UNESCO: minat baca orang Indonesia terpuruk*. 26 April 2017.
<https://kominfo.belitungkab.go.id/2017/04/26/survey-unesco-minat-baca-orang-indonesia-terpuruk/>

Skripsi:

Hardianti, 2014. *Upaya Lembaga Dakwah Fakultas dalam Pembentukan Kepribadian Keagamaan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar*.

Haq Nuzul, 2016. *Skripsi penerapan Tarbiyah dalam Pembentukan Akhlak Siswa DI SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar*.

Jurnal:

Tenri Awaru A. Octamaya, *Konflik Diaklektika Mahasiswa Senior Dan Junior Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar*.

Nurjaman, Rizki. 2011. *Pembentukan Civitas Aktivis Dakwah Kampus*. Depok: Skripsi Program Studi Antropologi Sosial FISIP UI

Rafiuddin. 2013. *Peranan Lembaga Dakwah Pada Perilaku Mahasiswa (Study Kelompok Belajar Muslim Fakultas Teknik UNM)*. Makassar: Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNM.

Data Pendukung

Anggaran Dasar Lembaga Dakwah Fakultas Ilmu Sosial Study Club Al Furqan BEM FIS UNM.

Anggaran Dasar Study Club Al Furqan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Tahun 2015.

Data Base Kader Study Club Al Furqan

Target Pencapaian Visi LDF SC Al Furqan 2016-2020.

Tim Mawad Tarbiyah Marhalah Ta'rifiyah. *Panduan & Mawad Tarbiyah Ta'rifiyah*. Departemen Kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah.